

**PROGRAMATISME DALAM MUSIK
INSTRUMENTAL ERA ROMANTIK**
(Programatism of Romantic Era in Instrumental Music)

Oleh : Hari Martopo*

Abstrak

Programatisme diartikan sebagai aliran atau paham yang berkembang sebagai kekuatan baru akibat dari sikap para komposer, seperti : Ludwig von Beethoven (1770-1827) dan Franz Peter Schubert (1797-1828), yang mencipta musik program pada awal era Romantik abad ke-19. Sikap eksploratif Richard Wagner (1813-1883), Giuseppe Verdi (1813-1901), maupun Franz Liszt (1811-1886), yang memberikan makna baru pada komposisi seakan mengoreksi dan bahkan menentang keterbatasan aliran musik “absolut” yang tetap menekankan pada penggunaan bentuk-bentuk musik sebagai platform komposisi. Kandungan makna atau isi, maupun muatan lain dipadukan dengan ide musikalnya sehingga terwujud musik yang lebih ekspresif bahkan sangat dramatis sesuai dengan “semangat jaman” Romantik.

(**Kata Kunci:** musik, programatisme, era Romantik, komposer).

A. Pendahuluan

Sebenarnya sejarah musik menyajikan suatu informasi yang luas tentang pertumbuhan musik-musik yang berakar pada masyarakat kultur Eropa Barat. Hal itu tercermin dari keluasan reportase para sejarawan yang menelusuri pertumbuhan musik hingga ke luar Eropa Barat. Dipengaruhi oleh suatu pandangan yang mendasari bahwa musik diatonik ternyata hidup dan berkembang pada masyarakat yang berbudaya Eropa sekalipun tempatnya berada jauh dari benua Eropa, misalnya Amerika Serikat.

Oleh karena kultur Barat berkembang ke seluruh penjuru dunia demikian dominan, terutama pada abad ke-19 dan ke-20, maka tak terasa bahwa

*Staf pengajar mata kuliah Sejarah Musik dan Tinjauan Repertoar Musik

pada Jurusan Musik/FSP/ISI Yogyakarta kultur Barat seolah menjadi kultur dunia. Menjadi kultur yang dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam banyak bidang seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan juga seni. Dijadikan sebagai contoh oleh banyak bangsa seperti, Jepang dan di dunia ketiga (negara berkembang), dalam menjalankan pembangunan dalam segala bidang. Sekalipun demikian, tidak sedikit pula yang melakukan kritik tajam dan lebih konfrontatif terhadap pengaruh buruk kultur Barat bagi dunia.

Dalam lingkup musikologi (musik diatonik Barat dan bukan etnomusikologi), sejarah musik dijadikan sebagai satu dari sekian sumber pengetahuan yang diyakini sangat bermanfaat dan tiada henti ditelusuri berulang kali agar ditemukan konklusi-konklusi baru. Sejarawan Charles Seignobos mengatakan: "Sejarah bukanlah suatu ilmu melainkan suatu metode (*procede de connaissance*)" (Gottschalk, 1975: 19). Artinya, bahwa metode sejarah dapat diterapkan pada disiplin manapun sebagai sarana untuk memastikan fakta. Dengan demikian, untuk mencapai pemahaman musik yang lengkap hendaknya tetap bersumber pada sejarah musik.

Sejarah musik dan berbagai karangan yang termasuk dalam kategori catatan historis, pada umumnya menyampaikan informasi semua hal yang berkaitan dengan musik diatonik yang mencapai kesempurnaan gaya dan bentuk pada masa Klasik Wina. Karena meluas ke seluruh penjuru dunia bersama kekuatan hegemoni Eropa atas dunia, maka serta merta dianggap pula sebagai 'musik dunia'. Sejarah musik memuat catatan historis dan analisis atas gaya musik, bentuk musik, kehidupan komposer, teori dan notasi, evolusi instrumen, lingkungan sosial, pengaruh kekuasaan, kebebasan mencipta, pengaruh seni dan agama, dan lain sebagainya.

Eropa abad ke-19 ditandai oleh adanya banyak penemuan dalam berbagai bidang, seperti: mesin, teropong, dan alat percetakan. Hal itu sangat mempengaruhi cara pandang sosial mereka terhadap dunia, sekaligus memberikan peluang berbagai percobaan termasuk pula pada penciptaan komposisi musik. Visi pada sebagian masyarakat Eropa mulai bergeser pada hal-hal benruansa Timur dan etnik (oriental). Misi lain, yakni menggali kembali segala hal yang telah lampau seperti kebudayaan Yunani Kuno. Permulaan dari apa yang disebut "the European Spirit" bisa dicari ketika saat munculnya kota-kota Yunani (Brouwer, 1984: 94). Selain melakukan ekspedisi pelayaran jauh ke Timur untuk menemukan tempat dan

budaya baru, juga sebagian yang tetap mengekspose nilai-nilai kerakyatan dan tradisi di tempatnya sendiri.

Ada yang menjadi persoalan lama dalam wacana sejarah musik Barat, yakni : pragmatis lawan absolutisme yang secara historis musikologis pada abad ke-19 pernah dijadikan ajang pertentangan paham (baca: "isme") oleh para teoritikus atau kritikus musik dan sekalian juga oleh para komposer penganut dua paham tersebut. Penelusuran secara singkat berbagai nuansa yang melingkupi topik perseteruan tersebut dianggap perlu. Sebab, setelah musik program didefinisikan pada abad ke-19 serta dianggap sebagai 'lawan' musik absolut, maka lahirlah suatu medan konfrontasi yang cukup serius bagi kalangan komposer di Eropa. Terjadi dua kubu kelompok komposer yang saling melontarkan kritik dan mempertahankan paham masing-masing. Suatu tujuan pendek ingin dicapai, konklusi baru diperlukan bagi sebagian pembaca sejarah musik agar menjadikan semkain jelas. Namun, dalam tulisan ini, penulis hanya mengangkat wacana programatisme dalam musik, khususnya musik instrumental era Romantik.

B. Definisi Programatisme

Definisi musik program adalah *musik-musik yang memuat makna lain selain aspek musikal*. Terdapat tiga kategori, misalnya: yang mengandung aspek pelukisan disebut *musik program deskriptif*, mengandung aspek penceritaan disebut *program naratif*, dan yang mengandung aspek pokok pikiran disebut *musik program filosofis* (Sacher and Eversole, 1977: 16). Sedangkan absolutisme dianut terutama oleh Johannes Brahms (1833-1897) dan Anton Bruckner (1824-1896), lebih mengutamakan penggunaan aspek-aspek musikal sebagai platform komposisi dan diyakini bahwa keindahan musikal dapat dipresentasikan lewat bentuk musik yang klasik dalam komposisi.

Hingga era Romantik abad ke-19, berbagai bentuk musik instrumental berkembang sangat bervariasi. Terdapat 65 bentuk musik dasar mulai dari *Allemande* hingga *Waltz* (Ewen, 1954: 338-372). Bentuk-bentuk musik instrumental tersebut berbasis tarian maupun mars. Dimulai musik profan jaman Renesans (Reneissance), berkembang pada musik instrumental kontrapungtis masa Barok, mencapai kesempurnaan bentuk maupun gaya pada periode Klasik Wina, dan mencapai puncak pada era Romantik.

Perkembangan musik-musik instrumental pada era Romantik ditandai oleh penggunaan bentuk sonata (*sonata form*), secara klasik dalam kerangka gaya emosional yang lebih bebas dalam berbagai macam komposisi, seperti : sinata (*solo sonata*), konserto (*concerto*), overtur (*overture*), simfoni (*symphony*), simfoni puisi (*tone poem/symphonic poem*). Hal tersebut mungkin sebagai akibat langsung dari keinginan masa Romantik untuk menghindari semua hal yang terlalu rasional, seimbang, dan tradisional. Sebuah sumber menerangkan kata Romantik, sebagai sebuah istilah yang umum dipakai dalam musik untuk menggambarkan jelasnya dominasi perasaan atas tatanan (Warrack, 1980: 141). Kiranya dapat digunakan sebagai pemahaman bahwa abad ke-19 diwarnai semangat jaman yang eksploratif.

C. KOMPOSISI-KOMPOSISI PROGRAMATIS

Dari sekian banyak komposisi instrumental pada era Romantik agaknya perlu diambil sedikit saja contoh yang penting sekaligus telah menggambarkan betapa musik instrumental dapat mewakili semangat jaman yang maju. Sonata, konserto, overtur, dan simfoni, adalah komposisi-komposisi yang sangat dominan, populer, dan standar. Hal itu telah terbukti dari banyak komposer yang mencapai puncak ketenarannya secara hidtoris dari komposisi-komposisi tersebut. Beethoven, Schubert, Rossini, Berlioz, Mendelssohn, Brahms, Wwagner, Liszt, Chopin, adalah pencipta-pencipta komposisi instrumental yang handal.

Beethoven dan Schubert acapkali disebut sebagai tokoh peralihan dari tradisi Klasik ke Romantik, sebab mereka masih mengutamakan unsur betuk daripada unsur ekspresivitas dalam komposisi. Simfoni No. 1 dan NO. 2 Beethoven yang masih absolutis lebih dominan disebut Klasik daripada Romantik. Menggunakan orkes standar yangt erdiri dari susunan gesek lengkap, tiup kayu dan logam, masing-masing sepasang instrumen, dan timpani.

Beethoven snagat disiplin mengikuti bentuk musik standar seperti *sonata form* dalam komposisi sonata, simfoni, overtur, atau konserti. Sekalipun demikian, hal itu bukan berarti bahwa Beethoven termasuk dalam golongan komposer Klasik, sebab komposisi-komposisinya mengandung Romantisme yang lebih dari cukup sebagai unsur pembaharu bagi jamannya.

Beethoven harus menyudahi sikap klasiknya tatkala mencipta simfoni No. 3 Eroica yang programatis sekali, secara nyata waktunya sangat berbeda dari simfoni-simfoni sebelumnya. Sebenarnya, Beethoven merencanakan untuk simfoninya tahun 1803 dengan judul "Bonaparte". Namun, ia sangat kecewa oleh karena ulah Napoleon yangt engah berkuasa dan memproklamasikan diri menjadi Kaisar sebagai ekses Revolusi Perancis (Sunarto, 1996: ix-x). Stefan Kunze mengatakan, "Sinfonia Eroica ... composta per festeggiare il sovvenire di un grand Uomo ..." (*composed to celebrate the memory of a great man*).

Simfoni No. 3 Eroica sekalipun masih menggunakan orkes standar, namun sudah ditambahkan satu horn. Simfoni ini merupakan salah satu lompatan maju paling besar dalam sejarah musik (McNeill, jilid 2, 1998:80). Waktu itu menjadi simfoni yang spektakuler dengan durasi hampir 50 menit, terdiri dari eksposisi 152 birama, perkembangan 245 birama, rekapitulasi 159 birama, dan coda 135 birama. Romantisisme kompose lebih terlihat pada irama scherzo lebih cepat dari kebiasaan Wolfgang Amadeus Mozart (1756-1791) atau Joseph Haydn (1732-1809). *Trio scherzo* ini menjadi terkenal karena dimainkan tiga horn secara solo. Simfoni-simfoni Beethoven selanjutnya juga ternyata lebih programatis daripada absolutis.

Beethoven adalah komposer yang hingga kini dianggap sebagai seorang tokoh Romantik paling berjasa dalam sejarah musik, karena mengekspresikan ide musikal yang semakin bebas, dan bahkan, akhirnya radikal melalui simfoni-simfoni selanjutnya yang juga avertur. Seorang musikolog, Anthony Hopkins, menganggap simfoni no. 4 sebagai puncak orkestrasi Beethoven. Orkesnya standar namun hanya menggunakan satu flute. Pada bagian finale berakhir dengan koda panjang, sehingga sangat menyulitkan para pemain alat musik gesek, khususnya bagi pemain kontrabas.

Pada Simfoni No. 5 Beethoven menggunakan orkes standar, namun ditambah 3 trombon, pikolo dan fagot. Dalam simfoni ini jelas ada arti (program) di belakang musiknya. Ia mengungkapkan sesuatu kepada pendengarnya sebuah motif yang menggambarkan "Nasib mengetuk di pintu" sebagai motif yang programatis. Ini bukan saja musik yang absolut lagi melainkan sangat programatis. Bentuk Simfoni No. 5 sering disebut "siklik" karena semua bagian atau gerakan (*movement*) disatukan oleh

bahan motif yang sama. Aspek tersebut selanjutnya akan mempengaruhi bagi simfoni-simfoni lain pada abad ke-19.

Simfoni No. 6 “Pastoral” karya Beethoven menggunakan orkestra standar ditambah dua trombon, pokolo, dan hanya duatrompet. Terdiri dari lima bagian atau gerakan yang semuanya diberikan deskripsi secara jelas-jelas programatis naratif. Bagian *pertama*, “Pembangkitan rasa gembira ketika tiba di daerah pedalaman” ; *kedua* “Pemandangan dekat sungai”, *ketiga* “Kumpulan orang desa yang gembira” ; *keempat*, “Badai” ; *kelima* , “Perasaan senang dan berterimakasih setelah badai”.

Simfoni No. 7 dan 8 karya Beethoven lebih mendekati kembali gaya absolutis klasik Mozart dan Haydn, menggunakan orkes standar. Anehnya Beethoven sendiri menganggap Simfoni No. 8 adalah karya terbaiknya. Simfoni No. 9 mungkin dari format orkes yang besar dan ditandai paduan suara lengkap. Bagian terakhir (*finale*) dianggap sebagai komposisi yang kontroversial pada jamannya, karena menggunakan penyanyi solo dan [aduan suara. Selain durai waktunya sangat panjang untuk ukuran waktu itu, juga menggunakan teks lagu *Ode an Freude (song of Joy)* atau “Nyanyian Surga” karangan Johann Christoph Friederich von Schiller (1759-1794).

Pada Schubert, gaya musiknya pernah disebut “Romantik/Klasik”, walaupun hidupnya penuh dengan sikap romantis namun komposisinya masih berdasarkan tradisi musik Klasik Wina dari Haydn, Mozart, dan Beethoven (McNeill, Jilid 2, 1998: 101). Schubert adalah pencipta musik yang dikategorikan sebagai spesialis nyanyian, meskipun juga menghasilkan berbagai simfoni, musik kamar, dan musik piano. Sebagai komposer yang dinilai lebih absolutis, ia juga menunjukkan bahwa mampu menulis komposisi programatis misalnya *unfinished Symphony* yang hanya diselesaikan dalam dua bagian saja.

Gioacchino Antonio Rossini (1792-1868), seorang komposer Italia yang lebih dikenal dari opera operanya yang ebrgaya parodis dan terkesan neo-klasik, juga menyumbangkan lewat overtur seperti pada opera komedi II, *Barbiere di Siviglia (tukang cukur dari kora Siviglia)*. Opera tersebut merupakan judul sebuah opera komik parodis. Kontroversinya diwujudkan dalam karya tersebut karena ia hendak mengetengahkan bahwa obyek programatis komposisi operanya tidak harus melulu pada tokoh-tokoh bersejarah seperti raja, ratu kaisar, atau pahlawan. Namun

“Seorang tukang cukur dari kota Siviglia” pun dapat diangkat dalam karya *master obertur* yang berhasil.

Namun, Rossini juga mengarang musik dramatis opera epik yang agung berjudul *Guillaume Tell (William Tell)* tahun 1829 berdasarkan cerita karya Sachiller tentang pahlawan gerakan kemerdekaan Swiss abad ke-14. Di presentasikan melalui ballet, dekorasi yang hebat, adegan paduan suara raksasa, dan orkes lengkap (McNeill, Jilid 2, 1998: 112). Untuk hal itu Rossini menempatkan *Overture William Tell* yang kelak menjadi komposisi sebuah pemandangan alam indah pagi hari di pegunungan Alpen Swiss; *kedua*, deskripsi yang gamblang adanya badai; *ketiga*, suatu ucapan syukur berupa nyanyian malaikat karena badai telah berlalu; *keempat*, musik militer yang menggambarkan kemenangan tentara Swiss atas penguasaan Australia.

Hector Berlioz (1803-1869) barangkali merupakan komposer yang paling radikal dari antara tokoh musik Romantik awal lain. Ia bukan berasal dari pusat romantisme di Jerman, tetapi Perancis. Berbeda dengan Beethoven yang virtuoso, ia bukan pemain piano sehingga tidak mencipta komposisi piano seperti Mendelssohn, Schumann, Chopin, atau Liszt. Sedangkan “Alat Utama” Berlioz adalah orkes penuh (*full orchestra*) untuk menuangkan semua ide musikalnya yang penuh keindahan warna suara dan rasa dramatis (McNeill, Jilid 2, 1998: 116).

Simfoni Berlioz berjudul *Fantastique* (1830), adalah satu dari sekian karya agung orkestra era Romantik yang diakui oleh para kritikus setara dengan simfoni-simfoni Beethoven. Simfoni ini merupakan simfoni programatis anratif yang melampaui batasan norma klasik. Terdiri dari 5 babak musik dramatis, mengisahkan tentang mimpi buruk dan halusinasi seorang seniman, dirinya sendiri yang tengah jatuh ke dalam kesengsaraan akibat cinta tak terbalas dan kemudian melarikan diri pada candu. Bagian *pertama*, adalah *Passions* yang merupakan *oratorio* instrumental yang mengadopsi model *oratorio* (musik yang bertema sengsara Kristus); *kedua*, adalah *A Ball*, sebuah pesta dansa untuk menggambarkan kegembiraan; *ketiga* adalah *Scene in the Country* sebuah pemandangan alam; *keempat*, adalah *march to the Scaffold* atau mimpi buruk akhir pekan.

Felix Mendelssohn (1809-1847) sekalipun sebagai seorang “klasikus” pada era Romantik, menyumbangkan repertoar penting seperti *Overture*

a Midsummer Night's Dream dan *Hebridies*. Kedua komposisi orkestral tersebut sangat programatis sekaligus tetap menggunakan bentuk sonata. Robert Schumann (1810-1856), seorang Romantikus absolutis, tetap menciptakan musik-musik piano yang menjadikan dirinya seorang spesialis untuk itu, sonata piano, etude-etude, siklus piano, seperti: *Kreislariana*, delapan lagu fantasi tentang seorang pemusik gila. Ia dikenal sebagai pewaris murni gaya Klasik Wina, terutama Beethoven; dan bertindak sebagai penerus gaya tersebut kepada generasi Brahms, Bruckner, sampai kepada neo-klasikus, Charles Camulle Saint – Soens (1835-1921). Frederic Francois Chopin (1810-1849), dan Liszt, dua orang virtuosa piano juga sangat berpengaruh melalui ciptaan mereka kemudian menjadi terkenal karena musik, seperti: *Bacarolle*, *Polonaise*, *Mazurka*, atau *Hungarian Dance*.

D. Konklusi

Pertama. Programatisisme muncul menjadi mdoel aru yang dianggap lebih modern dan menjadi lawan dari mdoel absolutisme pada gaya klasik abad ke-18. Mencapai perkembangan pada era Romantik abad ke-19 khususnya di Jerman, Perancis, Italia, juga Eropa Timur. Aliran ini dapat disebut sebagai implementasi “Semangat zaman” abad ke-19 dan eksploratif.

Kedua. Berdasarkan pada fakta sejarah, komposisi-komposisi sebelum abad ke-19 juga ada yang programatis. *Eine Kleine Nacht Musik*, sebuah *Serenada* karya Mozart termasuk dalam kategori yang programatis deskriptif. Untuk itu redefinisi terhadap komposisi musik dapat dilakukan tanpa batas waktu dan tempat. Namun, hanya komposer-komposer abad ke-19 tertentu yang dapat dikategorikan sebagai tokoh programatis karena kepeloporannya.

Ketiga. Tokoh-tokoh penting: Beethoven, Schubert, dan Mendelssohn sebagai “pelopor” programatisisme yang sekaligus tetap memertahankan tradisi klasik absolutis. Sedangkan Schumann dan Rossini adalah “penerus” gaya Beethoven dan kawan-kawan diteruskan kepada Brahms Bruckner, dan Saint-Saens, yang kelak lebih abstrak dalam musiknya. Berlioz, Liszt, dan Wagner, menjadi komposer programatis yang terang-terangan mengagungkan programatisisme sebagai musik masa depan atau modern.

Daftar Pustaka

A. Spectrum book, 1965, *The Encyclopedia of the Classic World*, New Jersey: Englewood Cliffs N.J., Prentice-Hall, Inc.

Brouwer, M.A.W., 1984, *Studi Budaya Dasar*, Bandung: Alumni

Ewen, David, 1954, *The book of musical Knowledge*, New Jersey: Engliwood Clifft, N.J., Prentice-Halll, Inc

McNeill, Rhoderic J., 1998, *Sejarah Musik Jilid 1*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

_____, 1998, *Sejarah Musik Jilid 2*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Sacher, Jack, and James Eversole, 1977, *The Art of Sound*, New Jersey: Prentice-Hall

Scholes, Percy A., 1978, *The Concise Oxford Dictionary of Music*, London: Oxford University Press

Sunarto, "Melampaui Batas Kebutuhan Sesaat: Suatu Pendekatan Pemanfaatan Musik yang Lebih Manusiawi", dalam F.X Suhaedjo Parto, 1996, *Musik Seni Barat dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Waesberghe SJ, F. Smith van, 1976, *Aestetika Musik*, Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia.

Warrack, John, "Romantic", dalam Stanley Sadie (ed), 1980, *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*, London:Macmillan Publisher Ltd.

Weiss, Pierro, and Richard Taruskin, 1984, *Musik in the World: A History in Document*, New York: Schirmer Books – A Division of Mac-Millan Inc.